



## Keterbacaan Buku Pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII: Analisis Bab 1 dan Bab 2 Menggunakan Modifikasi Kriteria Indeks Fog

Neneng Maelasari<sup>1\*</sup>, Acam Suhendra<sup>2</sup>, Murjani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>SMP Negeri 1 Karawang Timur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 3 Karawang Barat, Jawa Barat, Indonesia

\*E-mail: [maelasarineng7@gmail.com](mailto:maelasarineng7@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) tingkat keterbacaan Bab 1 buku pelajaran Seni Budaya untuk SMP/MTs kelas VII; 2) keterbacaan Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII. Kegiatan penelitian berlangsung di semester genap 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah 11 paragraf yang berjumlah 555 kata dalam 37 kalimat di Bab 1 dan 19 paragraf yang berjumlah 1000 kata dalam 68 kalimat Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya untuk SM/MTs kelas VII. Untuk mengumpulkan data keterbacaan digunakan pedoman observasi berbantuan aplikasi Words. Teknik ini digunakan untuk mengobservasi secara online buku pelajaran. Daftar cek-ricik juga digunakan guna memvalidasi hasil penghitungan jumlah kata dan kalimat per paragraf dan memvalidasi hasil analisis keterbacaan. Data keterbacaan dianalisis menggunakan Index Fog modifikasi Abdul Razak (KIFMAR). KIFMAR relevan digunakan untuk menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Hasil penelitian: 1) kumpulan paragraf Bab 1 buku pelajaran Seni Budaya untuk SMP/MTs kelas VII menghasilkan nilai mean KIFMAR 5,25 yang bermakna kumpulan paragraf itu sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs; rentang nilai KIFMAR adalah 3,38 untuk paragraf-5 (level SD/MI) sampai 7,88 (level SMP/MTs) untuk paragraf-9; 2) kumpulan paragraf Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya untuk SMP/MTs kelas VII menghasilkan nilai mean KIFMAR 5,15 yang bermakna kumpulan paragraf itu sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs; rentang nilai KIFMAR adalah 3,03 untuk paragraf-10 (level SD/MI) sampai 7,53 untuk paragraf-13 (level SMP/MTs).

*Kata kunci: keterbacaan buku pelajaran, Seni Budaya SMP/MTs, modifikasi, kriteria indeks Fog*

## Readability of Arts-Culture Textbooks for SMP/MTs Grade VII: Analysis of Chapter 1 and Chapter 2 Using Modified Fog Index Criteria

### ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the readability level of Chapter 1 of the Arts and Culture textbook for SMP/MTs grade VII; 2) the readability of Chapter 2 of the Arts-Culture textbook for SMP/MTs grade VII. The research activity took place in the even semester of 2024/2025. The subjects of this study were 11 paragraphs totaling 555 words in 37 sentences in Chapter 1 and 19 paragraphs totaling 1000 words in 68 sentences in Chapter 2 of the Arts-Culture textbook for SMP/MTs grade VII. To collect readability data, an observation guideline assisted by the Words application was used. This technique was used to observe the textbook online. A checklist was also used to validate the results of calculating the number of words and sentences per paragraph and to validate the results of the readability analysis. Readability data were analyzed using the Abdul Razak modified Fog Index (KIFMAR). The relevant KIFMAR is used to determine the readability of Indonesian language texts. The results of the study: 1) the collection of paragraphs in Chapter 1 of the Arts-Culture textbook for SMP/MTs class VII produced a mean KIFMAR value of 5.25, which means that the collection of paragraphs is very easy to read by SMP/MTs students; the range of KIFMAR values is 3.38 for paragraph-5 (SD/MI level) to 7.88 (SMP/MTs level) for paragraph-9; 2) the collection of paragraphs in Chapter 2 of the Arts-Culture textbook for SMP/MTs class VII produced a mean KIFMAR value of 5.15, which means that the collection of paragraphs is very easy to read by SMP/MTs students; the range of KIFMAR values is 3.03 for paragraph-10 (SD/MI level) to 7.53 for paragraph-13 (SMP/MTs level).

*Keywords: readability, Arts-Culture Textbooks, SMP/MTs Grade VII, modified Fog Index*

Submitted  
20/04/2025

Accepted  
27/05/2025

Published  
31/05/2025

Citation	Maelasari, N., Suhendra, A., & Murjani, M. (2025). Keterbacaan Buku Pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII: Analisis Bab 1 dan Bab 2 Menggunakan Modifikasi Kriteria Indeks Fog. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 3, Nomor 2, Mei 2025, 141-150. DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/gj.v3i2.107">https://doi.org/10.55909/gj.v3i2.107</a>
----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

## PENDAHULUAN

Buku pelajaran semua mata pelajaran jenjang SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 sangat banyak. Jumlahnya sejalan dengan jumlah mata pelajaran itu sendiri. Satu di antara buku terbitan itu seperti disajikan di bawah ini.

Judul : Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII  
Penulis : Eko Purnomo, Deden Haerudin, Buyung Rohmanto, Julius Juih  
Penelaah : Muksin, Bintang Hanggoro Putro, Daniel H. Jacob, Fortunata Tyasrinestu, Rita Milyartini, Widia Pekerti, M. Yoesoef, Nur Sahid, Oco Santoso, Martono, Djohan Salim, Eko Santosa.  
Penyelia : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud  
Halaman : 240 halaman 25 cm  
Jumlah Bab : 16 (dua semester)  
Penerbit : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Artikel ini berisi kajian kebahasaan terhadap teks naratif tentang cerita rakyat. Kajian kebahasaan itu adalah keterbacaan. Dengan kata lain, kajian keterbacaan berisi ulasan mudah-tidaknya sebuah buku dipahami oleh siswa dalam satuan paragraf.

Buku di atas menarik untuk diketahui tingkat keterbacaan. Hal ini disebabkan belum ada informasi tentang tingkat keterbacaannya. Farr (1969), Crossley et al. (2011), Fatimah et al. (2023) mengatakan tingkat keterbacaan buku; apalagi buku-buku pelajaran sangat penting diketahui. Tujuannya untuk memberikan saran revisi kepada penerbit jika ternyata buku yang bersangkutan sulit dibaca.

Artikel ini menganalisis tingkat keterbacaan Bab 1 dan Bab 2 terhadap teks paragraf. Empat belas bab lain tidak dapat dianalisis karena keterbatasan ukuran halaman artikel di jurnal online.

Pertama, bagaimanakah keterbacaan Bab 1 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog? Kedua,

bagaimanakah keterbacaan Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog? Itulah dua rumusan masalah artikel ini.

Penelitian ini melibatkan dua tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan keterbacaan Bab 1 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog. Kedua, untuk mendeskripsikan keterbacaan Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog.

Inilah dua manfaat artikel ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat buku pelajaran jenjang SMP. Kedua, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang melakukan supervisi untuk aspek keterbacaan teks naratif buku pelajaran.

Keterbacaan teks naratif seperti buku pelajaran merupakan perihal mudah-tidaknya teks dipahami oleh pembaca terutama kalangan siswa. Kajian keterbacaan menggunakan pendekatan kriteria indeks Fog modifikasi Abdul Razak (KIFMAR). Pendekatan ini memodifikasi nilai dalam formula Fog untuk keterbacaan teks berbahasa Inggris terhadap keterbacaan teks bahasa Indonesia. Razak (2000) mendeskripsikan jumlah kata dalam kalimat bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kata bahasa Indonesia.

Ada dua asumsi penggunaan KIFMAR. Pertama, setiap kalimat dalam paragraf bermuatan objektif. Kedua, setiap kalimat dalam paragraf bermuatan koherensif.

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain ditampilkan di bawah ini.

Pertama, Alfalah dkk. (2024) menulis artikel berjudul Keterbacaan Struktur Pendahuluan Artikel Ilmiah Jurnal Online Fokus Pendidikan Terakreditasi Sinta-4-6. Hasil penelitian: 1) tingkat keterbacaan artikel ilmiah jurnal online fokus pendidikan terakreditasi Sinta 4-6 menghasilkan nilai 6,21 s.d. 11,29; sebagian kecil artikel mudah dibaca siswa SD/MI; 2) terdapat perbedaan tingkat



keterbacaan artikel ilmiah jurnal online fokus pendidikan terakreditasi Sinta 4-6.

Kedua, Priatno & Zulfadhli (2023) menerbitkan artikel yang berjudul Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Kloz. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teks eksposisi-1 memiliki keterbacaan dengan kategori tinggi, teks eksposisi-2 memiliki keterbacaan dengan kategori sangat tinggi, teks eksposisi-3 memiliki keterbacaan dengan kategori tinggi, teks eksposisi-4 memiliki keterbacaan dengan kategori tinggi.

Ketiga, Azizah et al. (2024) menulis artikel berbahasa Inggris yang berjudul *The Readability of Introduction Structure of Scientific Articles Online Journal Focus Education by Sinta Accredited*. Mereka juga menggunakan modifikasi indeks Fog untuk menentukan keterbacaan struktur pendahuluan artikel ilmiah jurnal online. Mereka menemukan bahwa tingkat keterbacaan artikel ilmiah dalam jurnal online yang berfokus pada pendidikan terakreditasi, Sinta 4-6, menghasilkan nilai 6,21 hingga 11,29; sebagian kecil artikel mudah dibaca oleh siswa sekolah dasar dan sebagian besar mudah dibaca oleh siswa sekolah menengah dan mahasiswa; 2) terdapat perbedaan tingkat keterbacaan artikel ilmiah dalam jurnal online yang berfokus pada pendidikan berdasarkan Sinta 4-6 pada pendidikan terakreditasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Melalui metode ini setiap data keterbacaan paragraf dideskripsikan berbasis hasil penghitungan KIFMAR. Metode deskriptif kuantitatif lazim digunakan dalam penelitian pendidikan seperti penelitian tentang keterbacaan buku (Balaka, 2012; Creswell, 2014; Razak, 2017; Anggito & Setiawan, 2018; Bogdan & Biklen, 2007; Sudaryanto, 2015; Sugiyono, 2021).

Teknik domonetasi dijadikan dasar untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII terbitan tahun 2107 yang ditulis oleh

Eko Purnomo, Deden Haerudin, Buyung Rohmanto, Julius Juih. Melalui instrumen pedoman observasi, data naratif ini dikumpulkan dari sumbernya.

Analisis keterbacaan buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII dilakukan untuk semua paragraf di Bab 1 dan Bab 2. Empat belas bab lain tidak dapat dianalisis mengingat keterbatasan halaman artikel.

Data keterbacaan buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII dianalisis menggunakan Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) melalui formula:  $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$ . Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2000).

Analisis data keterbacaan berdasarkan formula di atas menggunakan 5 prosedur. Prosedur yang dimaksud:

- 1) menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf;
- 2) menghitung jumlah kalimat dalam atuan paragraf yakni notasi K;
- 3) memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k, unsur K, konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR;
- 4) melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7.
- 5) menetapkan kriteria keterbacaan.

Buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII dinyatakan mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs jika nilai KIFMAR berentang 7,00-10,00. Dengan kata lain, jika nilai KIFMAR < 7,00, maka

buku semakin mudah dipahami siswa. Sebaliknya, jika nilai KIF > 10,00, maka disimpulkan buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII sulit baca oleh siswa SMP/MTs (Razak, 2000).

## HASIL

### 1. Keterbacaan Paragraf Bab-1

Gambar merupakan bahasa yang universal dan dikenal jauh sebelum manusia mengenal tulisan. Gambar sudah dikenal masyarakat sejak zaman purba. Pada saat itu, gambar sering dihubungkan dengan aktivitas manusia dan roh leluhur yang dianggap memberi keberkahan dan perlindungan. Bagi manusia purba, gambar tidak sek dar sebagai alat komunikasi untuk roh leluhur saja, tetapi juga memberikan kekuatan dan motivasi untuk dapat bertahan hidup (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,34. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar tidak hanya melibatkan aktivitas fisik semata tetapi juga mental. Aktivitas fisik berhubungan dengan keterampilan menggunakan peralatan menggambar sedangkan mental berhubungan dengan rasa, karsa, dan daya cipta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam melakukan aktivitas menggambar memerlukan media, alat serta bahan yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Jika pada zaman purba manusia menggambar dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam maka pada zaman sekarang peralatan menggambar telah diproduksi oleh pabrik sebagai komoditas ekonomi. Manusia melalui menggambar dapat menyampaikan gagasan, ide, serta simbol sebagai salah satu bentuk ekspresi. Jadi menggambar merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan diri (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,66. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar tidak hanya mengandalkan imajinasi tetapi juga terkadang memerlukan objek.

Alam semesta merupakan objek yang tidak akan pernah habis untuk digambar. Kekayaan flora, fauna, dan alam benda merupakan objek yang dapat digambar. Keindahan flora, fauna, dan alam benda merupakan sumber inspirasi dan eksplorasi dalam menggambar (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas ber-KIFMAR 3,94. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Komposisi dalam menggambar dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu simetris dan asimetris. Komposisi simetris menunjukkan bahwa objek dibagian kanan bidang gambar sama atau mirip dengan objek dibagian kiri gambar. Komposisi asimetris menunjukkan bahwa objek di bagian kanan bidang gambar tidak sama atau tidak mirip dengan objek di bagian kiri bidang gambar tetapi terkesan menunjukkan keseimbangan. Benda yang berwarna gelap memiliki kesan lebih berat daripada benda yang berwarna terang (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,95. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Penguasaan komposisi penting sebelum melakukan aktivitas menggambar. Penguasaan ini akan membimbing dan mengarahkan susunan objek dalam menggambar. Beberapa contoh komposisi dalam menggambar dapat dilihat pada gambar di samping kiri (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,34. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Proses menggambar sebenarnya dapat kamu mulai dengan cara yang sangat sederhana dan mudah dilakukan. Biasakan sebelum menggambar untuk membuat sketsa terlebih dahulu agar gambar memiliki komposisi, proporsi, dan keseimbangan yang baik (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 3,38. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Kegiatan menggambar merupakan induk atau dasar dari karya seni rupa. Menggambar



merupakan aktivitas mental dan fisik yang dituangkan dalam bentuk goresan tangan, menggunakan media dua dan tiga dimensi. Menggambar menggunakan imajinasi dan perasaan melalui alat gambar seperti pensil, bolpoin, krayon, dan alat lain yang dapat digunakan untuk menulis (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,43. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Objek menggambar dapat berbentuk flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan alam benda, baik benda buatan manusia atau benda yang berasal dari alam. Menggambar sebaiknya dimulai dari mengamati objek yang akan digambar, mengatur komposisi gambar, sampai dengan mewarnai hasil gambar (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,60. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Prosedur yang harus dilakukan dalam menggambar harus mengikuti kaidah seni rupa yang lugas, imajinatif, kreatif, dan menyenangkan dengan memperhatikan unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, warna, dan bidang. Selain itu menggambar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa seperti proporsi, komposisi, keseimbangan, tekstur, dan gelap terang (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 7,88. Nilai ini berlevel SMP/MTs; mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar dengan tema flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan alam benda dapat melatih imajinasi dan mengembangkan kreativitas. Menggambar juga dapat menambah pengetahuan tentang kekayaan alam Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna yang dapat memberikan identitas tersendiri. Kekayaan alam ini merupakan anugerah Tuhan yang wajib kita syukuri (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 4,29. Nilai ini berlevel SMP/MTs; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Nah, sekarang kamu sudah memahami keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk berkarya seni rupa, tetapi juga telah memberikan kesejahteraan secara ekonomi bagi masyarakat. Kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan flora dan fauna sehingga ekosistem dapat terjaga sepanjang masa (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,13. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Nilai KIFMAR semua paragraf sebesar 5,25. Nilai ini termasuk jenjang SD/MI.

## 2. Keterbacaan Paragraf Bab-2

Ragam hias atau ornamen merupakan bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam hias. Ragam hias di Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, flora dan fauna, serta budaya masing-masing daerah. Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia. Selain itu, pembuatan ragam hias juga didasarkan atas kebutuhan masyarakat baik yang bersifat praktis maupun yang terkait dengan kepercayaan atau agama. Ada ragam hias memiliki makna simbolis karena mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Menggambar ragam hias dapat dilakukan dengan stilasi (penggayaan) dengan menyederhanakan bentuk objek yang menjadi sumbernya dengan pertimbangan keindahan. Selain itu, gambar hias juga harus disesuaikan dengan fungsinya (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,35. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Ragam hias merupakan karya seni rupa yang diambil dari bentuk-bentuk flora (vegetal), fauna (animal), figural (manusia), dan bentuk geometris. Ragam hias tersebut dapat diterapkan pada media dua dan tiga dimensi (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,25. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif flora (vegetal) mudah dijumpai pada barang-barang seni, seperti batik, ukiran, kain sulam, kain tenun, dan bordir (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 6,13. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Bentuk motif animal dapat dibuat berdasarkan berbagai jenis binatang, misalnya burung, gajah, cicak, ikan, dan ayam. Dalam membuat ragam hias, motif hias animal bisa digabung dengan motif hias vegetal atau motif geometrik. Sebagai contoh, untuk menggambar ragam hias dengan motif burung, dilakukan langkah-langkah berikut.

- a) Membuat gambar kontur burung dengan pengayaan tertentu sebagai pola gambar ragam hias.
- b) Membuat garis-garis atau bentuk motif tambahan (misalnya motif vegetal) untuk mengisi pola tersebut.
- c) Selesaikan gambar dengan mengisi bidangbidang dengan warna yang menarik (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 4,73. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Motif ragam hias daerah di Indonesia banyak menggunakan hewan sebagai objek ragam hias. Daerah-daerah tersebut seperti Yogyakarta, Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Motif ragam hias fauna di daerah tersebut dapat dijumpai pada hasil karya batik, ukiran, sulaman, anyaman, tenun, dan kain bordir (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,02. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Ragam hias bentuk fauna dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan kearifan lokal daerah tertentu di Indonesia seperti burung

cendrawasih di Papua, komodo di Nusa Tenggara Timur, dan gajah di Lampung (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,08. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Ragam hias geometris merupakan motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris dan kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Gaya ragam hias geometris dapat dijumpai di seluruh daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Ragam hias geometris dapat dibuat dengan menggabungkan bentuk-bentuk geometris ke dalam satu motif ragam hias (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 6,18. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Bentuk ragam hias figuratif berupa objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Ragam hias figuratif biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun bahan kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar (Purnomo et al., 2017).

Bentuk ragam hias umumnya memiliki pola atau susunan yang diulang-ulang. Pada bentuk ragam hias yang lain, pola yang ditampilkan dapat berupa pola ragam hias yang teratur, terukur, dan memiliki keseimbangan. Pola ragam hias geometris dapat ditandai dari bentuknya seperti persegi empat, zig zag, garis silang, segitiga, dan lingkaran. Pola bidang tersebut merupakan pola geometris yang bentuknya teratur. Bentuk lain dari pola geometris adalah dengan mengubah susunan pola ragam hias menjadi pola ragam hias tidak beraturan dan tetap memperhatikan segi keindahan (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,60. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Gambar ragam hias sangat bervariasi, ada yang diambil dari flora, fauna, manusia, dan bentukbentuk geometris. Bentuk gambar ragam



hias, dapat berupa pengulangan maupun sulursuluran. Pada saat kamu ingin menggambar ragam hias diperhatikan.

- 1) Perhatikan pola bentuk ragam hias yang akan digambar.
- 2) Persiapkan alat dan media gambar.
- 3) Tentukan ukuran pola gambar yang akan dibuat.
- 4) Buat sketsa disalah satu kotak/bidang yang telah dibuat sebelumnya.
- 5) Buat bentuk yang sama (bisa dijiplak) pada bidang yang lain.
- 6) Warnai gambar (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 3,03. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Ragamhiasflora dapat kamu lihat di berbagai macam benda atau barang. Gambar ragam hias flora memiliki bentuk dan pola yang beraneka ragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam hias flora dengan ciri khasnya masing-masing. Kamu sekarang bisa menggambar ragam hias dengan mudah. Kamu bisa menggunakan pola pengulangan maupun sulur-suluran (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 3,36. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Bentuk ragam hias fauna memiliki keindahan dan keunikan yang sama dengan ragam hias flora. Jenis fauna yang biasa diambil sebagai objek gambar ragam hias, yaitu burung, gajah, cicak, ikan, dan ayam. Ragam hias fauna bisa digabung dengan ragam hias flora atau hanya sejenis saja (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,13. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Ragam hias geometris merupakan motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometri, misalnya segitiga, segi empat, dan lingkaran. Penggunaan motif geometris dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Ragam hias geometris dapat dibuat dengan

menggabungkan bentuk-bentuk geometris (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 7,53. Nilai ini berlevel SD/MI; mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Motif hias figuratif menggunakan motif manusia yang digambar dengan pengggayaan tertentu. Motif hias ini misalnya digunakan pada karya tekstil maupun karya kayu, yang dibuat dengan teknik menggambar atau mengukir. Motif manusia misalnya ditemukan di Jawa, Bali, dan Papua (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 4,43. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar ragam hias memiliki pola bentuk gambar teratur dan pola bentuk gambar yang tidak teratur. Pola gambar teratur memiliki ukuran pola sama. Beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Madura, dan Papua memiliki pola ragam hias menggunakan pola teratur. Pada pola ragam hias tidak teratur, ragam hias dibuat lebih ekspresif dan dinamis (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 6,42. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar ragam hias bagi sebagian masyarakat Indonesia bertujuan sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang atau mencari keselamatan hidup misalnya pada gambar ragam hias bentuk manusia. Menggambar ragam hias bentuk manusia dapat diberi warna hijau, biru, dan dibuat secara utuh atau diambil bagian tubuh tertentu seperti bagian muka. Gambar ragam hias dapat dibuat dengan cara disederhanakan atau dilebihkan. Gambar ragam hias dapat dijumpai pada pinggiran rumah adat daerah, kain batik, atau bendabenda kerajinan lainnya. Warna yang digunakan biasanya memiliki ciri khas dan memiliki makna simbolik (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 5,88. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Prosedur yang harus dilakukan dalam menggambar ragam hias adalah gambar harus mengikuti bentuk pola gambar ragam hias yang ada seperti pola gambar ragam hias yang beraturan atau tidak beraturan. Menggambar ragam hias juga harus memperhatikan komposisi, proporsi, keseimbangan, dan harmonisasi (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 7,18. Nilai ini berlevel SD/MI; mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Menggambar ragam hias flora, fauna, geometris, dan manusia memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya rupa dan kearifan lokal tentang kehidupan masyarakat penggunanya. Keragaman bentuk ragam hias ini menunjukkan pada kita bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 6,65. Nilai ini berlevel SD/MI; sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Kegiatan menggambar ragam hias dapat memupuk sikap menghargai, menghayati, dan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya daerah khususnya ragam hias. Dengan mengenal ragam hias dari berbagai daerah, kita bisa lebih arif dan bijaksana dalam memelihara hubungan sosial dan lingkungan (Purnomo et al., 2017).

Paragraf di atas bernilai KIFMAR 71,8. Nilai ini berlevel SMP/MTs; mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Berdasarkan formula KIFMAR, nilai keterbacaan sembilan paragraf untuk Bab 2 berentang 3,03-7,18. Maknanya, keterbacaan paragraf Bab 2 mulai dari mudah dibaca oleh siswa SD/MI sampai dengan siswa SMP/MTs.

Nilai mean KIFMAR adalah 5,22. Nilai ini termasuk jenjang SD/MI.

Modus keterbacaan adalah mudah dibaca untuk jenjang SD/MI (paragraf-1, paragraf-2, paragraf-3, paragraf-4, paragraf-5, paragraf-6, paragraf-7, paragraf-8, paragraf-9, paragraf-10,

paragraf-11, paragraf-12, paragraf-14, paragraf-15, paragraf-16, dan paragraf-18. Hal ini bermakna juga bahwa paragraf itu sangat mudah dibaca oleh siswa SMP/MTs.

Paragraf-13 bernilai 7,53 dan paragraf-17 dan paragraf-19 masing-masing bernilai 7,18. Nilai ini merupakan level SMP/MTs karena berada di rentang 7,00-10,00.

Satu-satunya paragraf yang sulit dibaca oleh siswa SMP/MTs adalah paragraf-19. Nilai KIFMAR paragraf ini adalah 10,15

## **DISKUSI**

Gambar merupakan bahasa yang universal dan dikenal jauh sebelum manusia mengenal tulisan. Gambar sudah dikenal masyarakat sejak zaman purba. Pada saat itu, gambar sering dihubungkan dengan aktivitas manusia dan roh leluhur yang dianggap memberi keberkahan dan perlindungan. Bagi manusia purba, gambar tidak sek dar sebagai alat komunikasi untuk roh leluhur saja, tetapi juga memberikan kekuatan dan motivasi untuk dapat bertahan hidup (Purnomo et al., 2017).

Dari perspektif KIFMAR, paragraf di atas bernilai 5,35. Nilai ini bermakna paragraf itu sangat mudah dibaca oleh para siswa SMP/MTs karena nilai itu adalah termasuk level SD/MI (Razak, 2000).

Dari aspek pengembangan paragraf, paragraf jenis deduktif itu, tidak terlalu koheren. Hal ini disebabkan kalimat pokok yang berisi gagasan ganda (gambar adalah bahasa yang universal dan gambar adalah gagasan bahasa yang dikenal sebelum manusia mengenal tulisan) tidak dijelaskan secara objektif. Kalimat kedua yang diyakini sebagai kalimat pendukung-1 (gambar sudah dikenal masyarakat sejak zaman purba) hanya menjelaskan gambar sudah dikenal sebelum manusia mengenal tulisan. Gagasan gambar merupakan bahasa universal tidak mendapatkan penjelasan. Gagasan ini baru ada pada kalimat pendukung kedua.



## SIMPULAN

Pertama, keterbacaan Bab 1 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog berlevel SD/MI karena KIFMAR-nya 5,25. Maknanya, paragraf Bab 1 sangat mudah oleh siswa SMP/MTs.

Kedua, keterbacaan Bab 2 buku pelajaran Seni Budaya SMP/MTs kelas VII menggunakan modifikasi indeks Fog berlevel SD/MI karena KIFMAR-nya 5,15. Maknanya, paragraf Bab 2 sangat mudah oleh siswa SMP/MTs.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfalah, A., Wulandesember, N. S., & Fauzan, K. (2024). Keterbacaan Struktur Pendahuluan Artikel Ilmiah Jurnal Online Fokus Pendidikan Terakreditasi Sinta-4-6. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 129–140.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Editor: Deffi Lestari. Sukabumi: Jejak.
- Azizah, N., & Karisma, B. (2024). The Readability of Introduction Structure of Scientific Articles Online Journal Focus Education by Sinta Accredited. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 2(3), 131–142.
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bogdan, R. & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crossley, S. A., Allen, D. B., & McNamara, D. S. (2011). Text Readability and Intuitive Simplification: A Comparison of Readability Formulas. *Reading in a Foreign Language*, 23(1), 84-101.
- Dewi, P. P. T. K. (2012). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Melalui Uji Tes Rumpang. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/502/417>, diakses tanggal 7 Mei 2015.
- Farr, R. (1969). *Reading: What Can Be Measured*. Newark, Delaware: International Reading Association Research Fund.
- Fatimah, H., Sumberartha, I. W. ., & Setiawan, A. M. . (2023). The Validity and Readability Test for the Development of PBL-Based UKBM Teaching Materials on the Physics of the Human Circulatory System is Oriented Towards Students' Critical Thinking . *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 9–12. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.1496>
- Priatno, B., & Zulfadhli, M. (2023). Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 273–280.
- Purnomo, E., Haerudin, D., Rahmanto, B., & Juih, J. (2017). *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Penelaah: Muksin, Bintang Hanggoro Putro, Daniel H. Jacob, Fortunata Tyasrinestu, Rita Milyartini, Widia Pekerti, M. Yoesoef, Nur Sahid, Oco Santoso, Martono, Djohan Salim, Eko Santosa. Penyelia: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Razak, A. (2000). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.



- Shesilya, & Aloysius, S. (2023). Development of E-worksheet of Coordination System in Human Based on Learning Cycle 7E to Improve Critical Thinking Ability and Student Motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11568–11575. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5907>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.